

ANALISIS KONSEP BIAYA DAN EFISIENSI PRODUKSI DALAM EKONOMI ISLAM: TINJAUAN LITERATUR TERHADAP PRINSIP DAN IMPLEMENTASI

Wiby Qurnia Dewi¹, Nyaswetamie Ciintya Putranta², MichafLIA Azaria Clarissa³,
Kholisatul Nur Fadila⁴, Amalia Nuril Hidayati⁵

^{1,2,3,4,5}Perbankan Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam,
Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia

Email: bbyniaaw@gmail.com¹, nyaswetamieciintya@gmail.com², michafLIA4@gmail.com³,
kholisatulnurfadila3@gmail.com⁴, amalianoeril@gmail.com⁵

Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis konsep biaya dan efisiensi produksi dalam pandangan ekonomi Islam dan kontribusinya pada pembangunan ekonomi yang adil. Menggunakan metode *library research* (penelitian berbasis perpustakaan), studi ini menganalisis literatur yang berkaitan dengan prinsip syariah, pengelolaan biaya, dan penerapan efisiensi produksi. Dalam ekonomi Islam, biaya produksi harus dikelola dengan prinsip keadilan dan transparansi. Efisiensi produksi diarahkan untuk memaksimalkan keuntungan tanpa mengurangi nilai moral, keadilan, tanggungjawab dan keberlanjutan lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam menerapkan prinsip biaya dan efisiensi berbasis syariah mampu menggerakkan pertumbuhan ekonomi yang lebih adil dan mengurangi kesenjangan sosial. Dalam penerapan konsep ini relevan pada dukungan pencapaian yang bertujuan untuk pembangunan berkelanjutan, terutama dalam pemberdayaan sektor riil dengan cara pembiayaan berlandaskan prinsip keadilan.

Kata Kunci: Biaya Produksi, Efisiensi Produksi, Ekonomi Islam.

Abstract

This study aims to analyze the concept of production costs and efficiency in the perspective of Islamic economics and its contribution to equitable economics development. Using the library research method, this study analyzes literature related to sharia principles, cost management, and the application of production efficiency. In Islamic economics, production cost must be managed with the principles of justice and transparency. Production efficiency is directed to maximize profits without redycing moral values, justice, responbility and environmenal sustainability. The result of the study indicate that in applying the principles of sharia –based costs and efficiency, it is able to drive fairer economic growth and reduce socian inequality. In the application of this concept, it is relevant to support achievements aimed at sustainable development, especially in empowering the real sector through financing based on the principle of justice.

Keywords: Production Costs, Production Efficiency, Islamic Economics.

A. PENDAHULUAN

Konsep biaya dan efisiensi produksi dalam kerangka ekonomi Islam memiliki perbedaan mendasar dibandingkan dengan ekonomi konvensional, terutama dalam hal filosofi dan nilai-nilai yang diusung. Dalam ekonomi Islam, biaya tidak hanya dilihat dari segi pengeluaran, tetapi juga harus mempertimbangkan prinsip-prinsip syariah yang mengajarkan praktik-praktik yang merugikan, seperti *riba*, *gharar*, dan *maysir*. Efisiensi produksi dalam perspektif Islam menekankan pada penggunaan sumber daya secara optimal dengan tetap memperhatikan aspek moral, sosial, dan keadilan ekonomi.

Prinsip-prinsip moral, sosial, dan keadilan ekonomi dalam efisiensi produksi menurut Islam mengharuskan proses produksi dilakukan dengan cara yang jujur, adil, dan bertanggung jawab, serta memberikan manfaat bagi masyarakat secara keseluruhan. Konsep biaya dan efisiensi syariah memberikan kontribusi signifikan terhadap pembangunan ekonomi yang berkeadilan dengan mendorong investasi yang memberdayakan, menciptakan lapangan kerja, dan mengurangi ketimpangan sosial. Rekomendasi untuk implementasi efisiensi produksi berbasis Islam di sektor keseimbangan yang mencakup pengembangan skema pembiayaan syariah yang adil, program literasi keuangan syariah, pelatihan sumber daya manusia, dan penerapan teknologi digital. Dengan menerapkan prinsip efisiensi yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, diharapkan dapat tercipta ekosistem ekonomi yang tidak hanya berfokus pada pertumbuhan, tetapi juga pada keadilan dan kesejahteraan sosial yang berkelanjutan. Implementasi ini diharapkan dapat memperkuat kohesi sosial, memperluas inklusi keuangan, dan memberikan kontribusi positif terhadap pembangunan ekonomi secara keseluruhan.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan *library research* atau penelitian berbasis perpustakaan. *Library research* adalah metode penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data maupun informasi dari berbagai literatur yang relevan, yaitu sumber buku, jurnal ilmiah, artikel, maupun sumber tertulis lainnya. Dalam penelitian ini memiliki tujuan untuk memahami dan menganalisis konsep biaya dan efisiensi produksi dalam perspektif ekonomi Islam. Dengan menggunakan metode penelitian *library research*, penelitian ini diusahakan untuk mengkaji secara mendalam, lengkap, dan kritis sebagaimana diterapkannya konsep biaya dan efisiensi produksi dalam struktur ekonomi Islam, dan juga partisipasinya terhadap pembangunan ekonomi yang berkeadilan dan berkelanjutan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Biaya dan Efisiensi Produksi dalam Kerangka Ekonomi Islam

Perbedaan ekonomi islam dan konvensional adalah pada filosofi yang diikutinya bukan pada ilmu ekonominya. Filosofi ekonomi sendiri memberikan pengaruh pikiran dengan nilai islamiah dan batasan-batasan syariah, sedangkan ilmu ekonomi sendiri berisikan hasil analisis ekonomi yang dapat digunakan dalam kehidupan.¹ Oleh karena itu, faktor produksi dalam ekonomi islam tidak berbeda dengan faktor produksi dalam ekonomi konvensional. Definisi biaya dalam ilmu ekonomi adalah pengorbanan yang dilakukan untuk mendapatkan sesuatu barang atau jasa baik yang berwujud uang atau non uang.² Analisis biaya berhubungan antara biaya dengan kegiatan produksi. Maka dari itu dapat diartikan bahwa biaya produksi adalah semua pengeluaran yang dilakukan oleh perusahaan untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan bahan-bahan mentah yang akan digunakan untuk menciptakan barang-barang yang diproduksi oleh produsen. Faktor produksi merupakan biaya yang dinilai dengan uang sehingga total biaya mencerminkan jumlah faktor produksi yang digunakan. Analisis dasar dalam menjelaskan biaya adalah untuk memahami bagaimana biaya produksi berhubungan dengan jumlah barang yang akan diproduksi dalam suatu periode waktu.

Dalam menganalisis biaya produksi, dibedakan menjadi dua, yaitu:³

a. Biaya Jangka Pendek

Jangka pendek adalah konsep biaya dimana produsen tidak dapat mengubah suatu kuantitas yang digunakan. Dalam jangka pendek, konsep biaya yang digunakan terdiri atas:

1. Biaya Tetap Total (*Total Fixed Cost / TFC*)

Yaitu biaya yang tidak berubah dari jumlah barang yang diproduksi maka biaya tetap harus dibayar dalam jumlah yang sama.

Gambar 1. Biaya Tetap Total (*Total Fixed Cost / TFC*)

¹ Muhazil Amshari, "Analisis Biaya Dan Efisiensi Produksi Dalam Ekonomi Islam", *Jurnal Balanca*, Vol. 1 No. 1 (2019), hal. 134.

² *Ibid*, hal. 135.

³ *Ibid*, hal. 135.



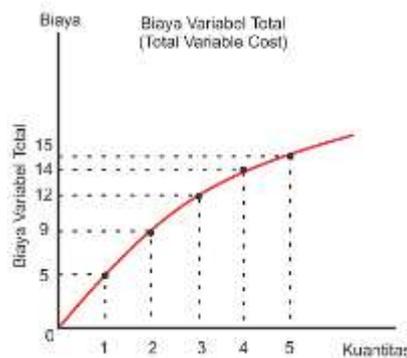
Sumber: Studiekonomi.com

Kurva biaya tetap total (berwarna merah) terlihat seperti garis horizontal. Artinya bahwa *total fixed cost* (TFC) mempunyai biaya yang bersifat tetap tanpa dipengaruhi oleh kuantitas output yang ingin dihasilkan. Bila perusahaan tidak memproduksi, maka biaya tetap totalnya masih sebesar P. Bila perusahaan melakukan produksi, baik itu ingin menghasilkan kuantitas output sebesar X1 atau X2 atau X3 atau X4 atau bahkan X5, besaran biaya tetap total masih sama sebesar P.

2. Biaya Variabel Total (*Total Variable Coast / TVC*)

Yaitu biaya yang berubah seiring dengan jumlah barang yang diproduksi.

Gambar 2. Biaya Variabel Total (*Total Variable Coast / TVC*)



Sumber : Studiekonomi.com

Pada kurva biaya variabel total (*total variable cost*) diatas dapat dilihat kurva TVC yang berwarna merah terus mengalami kenaikan. Semakin banyak jumlah/kuantitas output yang ingin dihasilkan maka akan semakin besar juga biaya variabel total yang harus dikeluarkan. Biaya variabel total akan terus mengalami kenaikan sejalan dengan output yang semakin bertambah. Dengan target output yang semakin besar akan membuat kebutuhan input variabel

semakin banyak. Dengan peningkatan input variabel tersebut membuat biaya variabel total mengalami peningkatan.

3. Biaya Total (*Total Cost / TC*)

Yaitu jumlah dari biaya tetap dan variabel.

4. Biaya Marginal (*Marginal Cost / MC*)

Yaitu berapa besar perubahan biaya total yang dikeluarkan perusahaan apabila jumlah output yang diproduksi berubah satu unit.

5. Biaya Tetap Rata-rata (*Average Fixed Cost / AFC*)

Yaitu biaya tetap yang harus dikeluarkan setiap unit output.

6. Biaya Variabel Rata-rata (*Average Variable Cost / AVC*)

Yaitu biaya variabel yang dibebankan kepada setiap unit output.

7. Biaya Rata-rata (*Average Cost / AC*)

Yaitu biaya diproduksi yang diperhitungkan untuk setiap unit output.

b. Biaya jangka panjang

Dalam konsep jangka panjang ini memungkinkan bagi produsen untuk mengubah semua input yang dipergunakan. Produsen berhak jika ingin menambah semua faktor produksi. Hal ini menjadikan tidak adanya perbedaan antara biaya tetap dengan biaya variabel. Oleh karena itu, produsen dapat mengkombinasikan input yang paling efisien untuk mendapatkan biaya minimal. Efisiensi ekonomi adalah konsep yang menunjukkan sisten ekonomi yang efektif dan efisien dalam memanfaatkan sumber daya yang tersedia.⁴ Konsep ini dapat dilihat dengan cara membandingkan dari biaya yang dikeluarkan dan hasil yang diperoleh. Pada praktiknya, efisiensi ekonomi dapat dilihat dari hasil produksi, distribusi, serta konsumsi.⁵ Hal ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh sumber daya terhadap suatu kegiatan perekonomian.

Efisiensi ekonomi termasuk dalam salah satu kunci penting dalam kegiatan perekonomian karena prinsipnya dapat menghasilkan produk dengan biaya yang minim, kualitas yang bagus, serta keuntungan yang maksimal.⁶ Dalam hal ini dapat membuat pasar penjualan semakin meluas sehingga berdampak positif untuk masyarakat. Dengan menerapkan

⁴ Rizky Estu Handayani dan Wening Purbatin Palupi Soenjoto, "Perspektif dan Kontribusi Ekonomi Islam Terhadap Pembangunan Ekonomi Nasional", *Journal of Islamic And Business*, Vol. 2 No. 2 (2020), hal. 62.
⁵ *Ibid*, hal. 63.

⁶ Ika Yunia Fauzia dan Abdul Kadir Riyadi, *Prinsip Dasar Ekonomi Islam Perspektif Maqashid Al-Syariah*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), hal. 76.

prinsip efisiensi membuat harga jual semakin murah sehingga meningkatkan daya beli konsumen dan dapat memperluas peluang kesempatan kerja untuk masyarakat. Tetapi, efisiensi yang tidak dibersamai dengan kebijakan yang tepat dapat memberikan pengaruh negatif terhadap kehidupan sosial, moral masyarakat, dan lingkungan sekitar. Banyaknya oknum pelaku usaha yang hanya mengedepankan keuntungan maksimal tanpa memperhatikan moral dan etika sehingga banyak terjadi penggunaan bahan berkualitas buruk dan membahayakan kesehatan masyarakat. Disamping isu moral yang terjadi, efisiensi juga berimplikasi terhadap aspek sosial. Pola pikir *profit oriented* menyebabkan persaingan ekonomi tanpa batas yang bisa mengarah pada persaingan yang tidak sehat dan konflik antar pelaku usaha. Hal ini dapat mengganggu keharmonisan dan keamanan sosial di suatu wilayah. Oleh sebab itu, efisiensi harus selalu sejalan dengan etika dan nilai-nilai moral yang berlaku di masyarakat.

Berdasarkan asumsi tersebut terlihat bahwa konsep efisiensi ekonomi konvensional terkadang hanya memperlihatkan faktor ekonomi tanpa mempertimbangkannya dengan faktor moral, sosial hanya karena memperhitungkan manfaat untuk pelaku usaha secara keseluruhan.⁷ Konsep ini jelas sekali berbeda dengan yang menganut konsep syariah yang selalu mempertimbangkan dengan nilai moral, sosial, pandangan dalam agama, dan selalu mempertimbangkan efek jangka panjang. Selain itu ketika menerapkan prinsip syariah akan memperhatikan distribusi keuntungan dengan adil yang tidak hanya menguntungkan bagi pemilik usaha atau modal, namun juga menguntungkan untuk semua pihak yang terlibat dalam kegiatan ekonomi, sehingga tidak merugikan bagi pihak-pihak yang kekuasaannya ekonominya rendah.

Efisiensi Produksi yang sesuai dengan Nilai-nilai Islam

Efisiensi produksi adalah konsep fundamental dalam ilmu ekonomi yang menggambarkan sejauh mana sumber daya (input) digunakan secara optimal untuk menghasilkan barang dan jasa (output).⁸ Dalam pengertian paling sederhana, efisiensi produksi terjadi ketika sebuah perusahaan atau organisasi mampu memproduksi output tertentu dengan jumlah input yang paling sedikit, atau sebaliknya mampu memaksimalkan output dari jumlah input tertentu tanpa adanya pemborosan. Konsep ini bukan hanya berlaku di tingkat

⁷ M. Nur Rianto Al Arif dan Euis Amalia, *Teori Ekonomi: Suatu Perbandingan Ekonomi Islam dan Ekonomi Konvensional*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), hal. 56.

⁸ Ahmad Arisatul Cholik, "Teori Efisiensi Dalam Ekonomi Islam", *Jurnal Ekonomi Islam*, Vo. 1 No. 2 (2013), hal. 170.

perusahaan, akan tetapi juga pada tingkat industri, sektor ekonomi, bahkan negara. Tingkat efisiensi produksi yang tinggi menunjukkan bahwa kegiatan ekonomi dilakukan dengan produktivitas tinggi yang artinya lebih banyak barang atau jasa yang diproduksi dengan biaya yang relatif rendah.⁹

Untuk memahami efisiensi produksi secara menyeluruh, perlu diperhatikan beberapa unsur penting yang menjadi dasar konsep ini, yaitu input produksi, output produksi, dan hubungan antara keduanya.¹⁰ Input produksi mencakup tenaga kerja (SDM), bahan baku, energi, modal seperti mesin dan teknologi, serta waktu untuk digunakan dalam proses produksi. Output produksi merujuk pada jumlah barang atau jasa yang berhasil digunakan dari proses tersebut. Efisiensi produksi dalam perspektif Islam mengacu pada bagaimana proses produksi barang dan jasa dijalankan dengan memanfaatkan sumber daya yang ada secara optimal, tetapi tidak mengabaikan prinsip-prinsip moral, sosial, dan keadilan ekonomi yang diajarkan dalam Islam.¹¹

1. Prinsip moral dalam efisiensi produksi menurut Islam

Prinsip moral dalam efisiensi produksi menurut Islam adalah proses produksi yang harus dilakukan dengan cara jujur, adil, dan bertanggung jawab. Islam mengajarkan bahwa tidak boleh menipu, mencurangi, atau mengambil keuntungan dengan cara yang salah, walaupun tujuannya ingin lebih efisien atau hemat. Dalam Islam, efisiensi itu bukan hanya soal hasil yang banyak dengan biaya sedikit, tapi juga tentang bagaimana caranya. Cara yang digunakan harus halal, tidak merugikan orang lain, tidak merusak lingkungan, dan tetap memperhatikan hak pekerja. Efisiensi dalam Islam itu harus membawa kebaikan, bukan hanya untuk diri sendiri, tapi juga untuk orang lain dan lingkungan sekitar, serta mendapatkan ridha Allah.

2. Prinsip sosial dalam efisiensi produksi menurut Islam

Prinsip sosial dalam efisiensi produksi menurut Islam adalah menjaga keseimbangan antara produktivitas dan kepentingan masyarakat dengan memastikan bahwa proses produksi tidak hanya menguntungkan secara ekonomi, tetapi juga membawa manfaat sosial dan tidak merugikan pihak mana pun. Prinsip ini mencakup beberapa hal penting, yaitu bahwa produksi harus diarahkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat bukan semata-mata mengejar keuntungan; menjaga keadilan sosial dengan menghindari ketimpangan antara pemilik modal

⁹ *Ibid*, hal. 174.

¹⁰ Fahrudin Sukarno, "Etika Produksi Perspektif Ekonomi Islam", *Jurnal Ekonomi Islam Al-Infaq*, Vol. 1 No. 1 (2010), hal. 41.

¹¹ Khodijah Ishak, "Konsep Etika Produksi Dalam Sistem Ekonomi Islam Menurut Afzalur Rahman dan Yusuf Qordhowi", *Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita*, Vol. 4 No. 1 (2015), hal. 45.

dan pekerja serta memperlakukan semua pihak secara adil; mendorong pemberdayaan ekonomi umat, khususnya kelompok lemah seperti fakir miskin dan pelaku UMKM, agar mereka dapat berkembang bersama; menjalankan proses produksi dengan nilai-nilai etika dan moral Islam seperti kejujuran, amanah, dan larangan; serta memenuhi tanggung jawab sosial dengan menciptakan lapangan kerja, memberikan bantuan kepada masyarakat, dan menghindari dampak negatif terhadap lingkungan sekitar.

3. Prinsip keadilan ekonomi dalam efisiensi produksi menurut Islam

Prinsip keadilan ekonomi dalam efisiensi produksi menurut Islam adalah memastikan bahwa proses produksi dilakukan secara optimal tanpa mengorbankan hak-hak pihak lain, serta hasil produksinya didistribusikan secara adil dan merata sesuai nilai-nilai Islam. Prinsip ini meliputi keadilan dalam pembagian hasil, di mana semua pihak yang terlibat mendapatkan bagian secara adil sesuai kontribusinya; tidak adanya eksploitasi terhadap pihak manapun, termasuk lapangan kerja murah, kerja paksa, atau kondisi kerja yang tidak manusiawi; memastikan bahwa barang atau jasa yang diproduksi adalah halal dan bermanfaat bagi masyarakat; menjaga lingkungan serta memenuhi tanggung jawab sosial agar produksi tidak merusak alam atau mengabaikan kesejahteraan masyarakat sekitar; dan mewujudkan pemerataan ekonomi melalui hasil produksi yang digunakan untuk mendukung kesejahteraan umum, bukan menumpuk kekayaan pada segelintir orang.

Kontribusi Konsep Biaya dan Efisiensi Syariah terhadap Pembangunan Ekonomi yang Berkeadilan

Dalam konteks ekonomi syariah, biaya merujuk pada pengeluaran yang dikeluarkan untuk mendapatkan barang dan jasa, dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip syariah termasuk biaya yang tidak melanggar hukum Islam, seperti *Riba* (bunga), *Gharar* (ketidakpastian), dan *Maysir* (perjudian). Sedangkan efisiensi dalam ekonomi syariah berarti penggunaan sumber daya secara optimal untuk mencapai hasil yang maksimal tanpa melanggar prinsip-prinsip syariah. Ini mencakup pengelolaan yang baik dalam investasi, produksi, dan distribusi.

Secara teoritis tidak ada perbedaan antara lembaga keuangan dan perbankan konvensional dan lembaga keuangan dan perbankan syariah, kecuali bahwa lembaga keuangan dan perbankan konvensional menggunakan sistem bunga di dalam setiap kegiatan dan operasional keuangannya, sedangkan lembaga keuangan dan perbankan syariah menggunakan sistem bagi

hasil.¹² Ekonomi syariah berlandaskan pada nilai-nilai islam yang mencakup prinsip keadilan, Prinsip keadilan tercermin dalam larangan *riba*, *gharar*, dan *maysir*, yang bertujuan untuk mencegah praktik ekonomi yang merugikan salah satu pihak. Salah satu prinsip ekonomi islam adalah keadilan. Dengan melarang *riba*, ekonomi syariah berusaha untuk menciptakan sistem keuangan yang lebih adil, di mana semua pihak mendapatkan keuntungan yang wajar tanpa ada pihak yang dirugikan. Pendekatan ekonomi yang adil tidak hanya berlandaskan pada Al-Qur'an dan Sunnah Nabi, tetapi juga pada hukum alam, yang diciptakan dengan mempertimbangkan keadilan dan keseimbangan.¹³

Konsep biaya dan efisiensi syariah mendorong investasi dalam sektor-sektor yang memberdayakan, seperti usaha kecil dan menengah (UKM). Hal ini membantu menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Ekonomi syariah memiliki peran penting dalam mendorong inklusi keuangan terutama bagi masyarakat yang belum terjangkau oleh sistem keuangan konvensional.¹⁴ Prinsip syariah yang mengedepankan keadilan dan keberpihakan pada kelompok rentan menjadikan ekonomi syariah sebagai instrumen yang relevan dalam memperluas akses ke layanan keuangan. Lembaga keuangan syariah, seperti BMT (Baitul Mal Tamwil), Koperasi syariah dan bank syariah berkontribusi dalam menciptakan peluang ekonomi yang lebih merata dan memperkuat perekonomian masyarakat.¹⁵ Zakat dan Infaq berperan dalam mengurangi kemiskinan dan ketimpangan sosial dengan mendistribusikan kekayaan secara merata. Wakaf sebagai instrumen pemberdayaan ekonomi khas Islam, pembiayaan harta wakaf memiliki keuntungan yang tidak terlepas dari prinsip-prinsip pokok bermu'amalah dalam Islam. Sebagai salah satu instrumen keuangan syariah, memiliki potensi besar untuk mendukung pembangunan infrastruktur yang berkelanjutan. Optimalisasi instrumen-instrumen ini menjadi kunci penting dalam meningkatkan kontribusi ekonomi syariah terhadap pembangunan ekonomi.

Pembangunan ekonomi dalam ekonomi syariah tidak hanya berfokus pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga pada pemerataan kesejahteraan dan keadilan sosial, Dalam perspektif syariah, pembangunan ekonomi dianggap berhasil jika mampu memberdayakan kelompok rentan, menciptakan lapangan kerja, dan mengurangi ketimpangan sosial. Dalam ekonomi

¹² Ahmad Mansur, "Peran Bank Syariah Di Dalam Pembangunan Ekonomi", *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, Vol. 1 No. 1 (2011), hal. 64.

¹³ *Ibid*, hal. 67.

¹⁴ Rizky Maidan Ilymy dan Iwan Setiawan, "The Concept of Production, Distribution, and Consumption in Islamic Economics", *Reviews of Islamic Economics and Finance*, Vol. 2 No. 1 (2019), hal. 38.

¹⁵ Ahmad Hamdi dan Sukandi, "Kontribusi Ekonomi Syariah Dalam Pembangunan Ekonomi", *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam*, Vol. 2 No. 2 (2023), hal. 75.

syariah, pembangunan ekonomi tidak hanya diarahkan untuk mencapai pertumbuhan, tetapi juga keberlanjutan, Nilai-nilai syariah yang menekankan pada keseimbangan antara manusia, lingkungan, dan kesejahteraan sosial relevan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals/SDGs*). Instrumen seperti sukuk hijau (*green sukuk*) menjadi salah satu contoh implementasi ekonomi syariah yang mendukung pembiayaan proyek-proyek ramah lingkungan.¹⁶ Dengan pendekatan yang berbasis pada keberlanjutan, ekonomi syariah dapat menjadi model pembangunan ekonomi yang bertanggung jawab terhadap generasi mendatang. Jadi Kontribusi konsep biaya dan efisiensi syariah terhadap pembangunan ekonomi yang berkeadilan sangat signifikan. Dengan menerapkan prinsip syariah, perekonomian dapat berkembang dengan cara yang adil dan berkelanjutan, mengurangi kesenjangan sosial, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Hal ini menciptakan ekosistem ekonomi yang tidak hanya berfokus pada pertumbuhan, tetapi juga pada keadilan dan kesejahteraan sosial.

Rekomendasi Konseptual untuk Implementasi Efisiensi Produksi berbasis Islam di Sektor Riil

Efisiensi dalam ekonomi Islam memiliki dimensi yang lebih luas daripada sekadar pengurangan biaya atau peningkatan produktivitas. Dalam konteks Islam, efisiensi harus mengedepankan prinsip kehalalan, keadilan, dan keberkahan.¹⁷ Proses produksi hendaknya tidak mengandung unsur-unsur yang bertentangan dengan syariat, seperti praktik riba, ketidakjelasan (*gharar*), atau spekulasi berlebihan (*maysir*). Prinsip musyawarah (*syura*), amanah (tanggung jawab), dan adil menjadi landasan moral dan operasional yang wajib diperhatikan dalam menjalankan aktivitas produksi. Tujuan akhirnya adalah mewujudkan kemaslahatan bagi seluruh pihak, sesuai dengan kerangka *maqashid* syariah yang meliputi perlindungan terhadap agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta.

Beberapa prinsip utama efisiensi dalam Islam antara lain:¹⁸

1. Kehalalan proses dan produk: Setiap aktivitas produksi harus dilakukan dengan cara yang halal dan menghasilkan produk yang halal pula. Ini menjadi syarat utama agar aktivitas ekonomi mendapatkan keberkahan.

¹⁶ *Ibid*, hal. 77.

¹⁷ Adiwarman Karim, *Ekonomi Mikro Islami*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hal. 268.

¹⁸ Fauzia Ulirrahmi, "Efisiensi Ekonomi Dalam Islam: Kajian Terhadap QS. Al-Isra Ayat 26-29", *An-Natiq Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, Vo. 4. No. 1 (2023), hal. 15.

2. Keadilan ('*adl*): Dalam proses produksi, harus tercipta distribusi kerja dan hasil yang adil, baik terhadap tenaga kerja, mitra usaha, maupun konsumen.
3. Amanah: Semua pihak yang terlibat dalam proses produksi dituntut untuk bekerja dengan penuh tanggung jawab, menjaga kepercayaan, dan tidak melakukan penyelewengan.
4. Syura (musyawarah): Pengambilan keputusan dalam aktivitas produksi sebaiknya melibatkan musyawarah, terutama dalam konteks usaha bersama atau kemitraan.
5. Ihsan (etika kerja terbaik): Efisiensi tidak hanya menekankan hasil, tetapi juga cara mencapainya harus dilakukan dengan penuh integritas, profesionalisme, dan semangat berbuat baik.

Dengan memperhatikan prinsip-prinsip tersebut, efisiensi dalam Islam bukan hanya bertujuan untuk mencapai output maksimal, melainkan juga memastikan bahwa proses dan hasilnya membawa kemaslahatan, tidak menimbulkan kerusakan, serta selaras dengan nilai-nilai spiritual. Sektor riil memiliki peran sentral dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional dan penciptaan lapangan kerja. Namun demikian, pelaku usaha di sektor ini, khususnya kelompok usaha kecil dan menengah, masih menghadapi berbagai hambatan struktural, antara lain keterbatasan akses terhadap pembiayaan yang adil dan berkelanjutan. Dalam konteks ini, skema pembiayaan syariah seperti *mudharabah* dan *musyarakah* menjadi alternatif penting yang layak dikembangkan. Skema ini memungkinkan adanya kerja sama kemitraan antara pemilik modal (*shahibul maal*) dan pengelola usaha (*mudharib*) tanpa tekanan bunga tetap, melainkan berdasarkan sistem bagi hasil yang adil. Tantangan yang masih dihadapi antara lain kurangnya pemahaman masyarakat terhadap konsep ini, lemahnya dukungan regulasi, serta perlunya peningkatan kapasitas lembaga keuangan syariah dalam melakukan analisis risiko dan pendampingan usaha.¹⁹

Agar efisiensi produksi berbasis Islam dapat diterapkan secara efektif di sektor riil, dibutuhkan strategi yang mencakup berbagai aspek teknis maupun struktural. Pertama, dibutuhkan program literasi dan edukasi keuangan syariah yang berkelanjutan, yang menasar pelaku usaha, konsumen, hingga aparat kebijakan. Kedua, lembaga keuangan syariah perlu memperluas variasi produk pembiayaan dengan menyesuaikan pada karakteristik sektor riil yang dinamis dan beragam. Ketiga, pelatihan sumber daya manusia dalam bidang analisis usaha berbasis syariah menjadi kunci penting agar lembaga-lembaga tersebut mampu menjalankan fungsi intermediasi secara optimal. Keempat, adopsi teknologi digital dan

¹⁹ Moh. Indra Bangsawan, "Eksistensi Ekonomi Islam (Studi Tentang Perkembangan Perbankan Syariah di Indonesia)", *Jurnal Law and Justice*, Vol. 2 No. 1 (2017), hal. 32.

keuangan berbasis syariah (*fintech syariah*) perlu dipacu untuk menjangkau kelompok-kelompok yang selama ini terpinggirkan dari layanan keuangan formal. Kelima, perlu dilakukan pembenahan regulasi yang menjamin kepastian hukum dan perlindungan yang adil bagi semua pihak yang terlibat dalam transaksi pembiayaan syariah.²⁰

Dampak dari penerapan efisiensi produksi berbasis nilai-nilai Islam dapat dirasakan secara luas dalam jangka panjang. Dari sisi sosial, pendekatan ini berpotensi memperkuat kohesi sosial melalui terciptanya hubungan usaha yang bersifat kolaboratif dan saling percaya. Sistem pembiayaan berbasis kemitraan seperti *mudharabah* secara alami mendorong keadilan distribusi, karena keuntungan dibagi sesuai hasil usaha, bukan sekadar besarnya modal. Dari sisi ekonomi, pendekatan ini dapat memperluas inklusi keuangan, terutama bagi kelompok usaha mikro dan kecil yang selama ini kesulitan menjangkau sumber pembiayaan konvensional.²¹ Di samping itu, sistem ini juga lebih tahan terhadap gejolak ekonomi karena berlandaskan pada prinsip kehati-hatian dan pembagian risiko. Dengan demikian, implementasi ini tidak hanya berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi nasional, tetapi juga pada pencapaian kesejahteraan yang lebih merata dan berkelanjutan.

D. KESIMPULAN

Kesimpulannya bahwa konsep biaya dan efisiensi produksi dalam ekonomi Islam memiliki karakteristik yang berbeda dari pendekatan konvensional karena didasarkan pada prinsip-prinsip syariah seperti keadilan, kejujuran, keberlanjutan, dan tanggung jawab sosial. Biaya produksi dalam ekonomi Islam tidak hanya dilihat sebagai pengeluaran finansial, tetapi juga harus bebas dari unsur *riba*, *gharar*, dan *maysir*. Efisiensi produksi tidak hanya bertujuan memaksimalkan output dengan input minimal, tetapi juga harus menjunjung tinggi nilai moral dan etika Islam, serta membawa manfaat sosial yang adil dan merata.

Konsep biaya dan efisiensi berbasis syariah memberikan kontribusi signifikan terhadap pembangunan ekonomi yang berkeadilan dengan mendorong pemberdayaan sektor riil, memperluas inklusi keuangan, menciptakan lapangan kerja, dan mengurangi ketimpangan sosial. Implementasi prinsip-prinsip Islam dalam efisiensi produksi dapat menciptakan ekosistem ekonomi yang tidak hanya fokus pada pertumbuhan, tetapi juga pada keberlanjutan, pemerataan, dan kesejahteraan sosial. Dengan demikian, ekonomi Islam dapat menjadi

²⁰ Muhammad Turmudi, "Produksi dalam Perspektif Ekonomi Islam", *Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 18 No. 1, hal. 52.

²¹ *Ibid*, hal 53.

alternatif yang solutif dan berkeadilan dalam mendukung pembangunan ekonomi yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliyu, S., & Yusof, R. M. (2016). Profitability and Cost Efficiency of Islamic Banks: A Panel Analysis of Some Selected Countries. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 6(4), 1736-1743.
- Amshari, M. (2019). Analisis Biaya dan Efisiensi Produksi dalam Ekonomi Islam. *Jurnal Balanca*, 1(1), 133-147.
- Arif, M. N. R. A., & Amalia, E. (2016). *Teori Mikroekonomi: Suatu Perbandingan Ekonomi Islam dan Ekonomi Konvensional*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Bangsawan, M. I. (2017). Eksistensi Ekonomi Islam: Studi Tentang Perkembangan Perbankan Syariah di Indonesia. *Jurnal Law and Justice*, 2(1), 24-34.
- Cholik, A. A. (2013). Teori Efisiensi Dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Jurnal Ekonomi Islam*, 1(2), 167-182.
- Fauzia, I. Y., & Riyadi, A. K. (2014). *Prinsip Dasar Ekonomi Islam Perspektif Maqashid al-Syari'ah*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Fauzia, U. (2023). Efisiensi Ekonomi dalam Islam: Kajian terhadap QS. Al-Isra Ayat 26-29. *An-Natiq: Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, 4(1), 13-23.
- Ghofur, A. (2017). *Pengantar Ekonomi Syariah: Konsep Dasar, Paradigma, Pengembangan Ekonomi Syariah*. Depok: Rajawali Pers.
- Ghozali, M., & Athoillah, M. A. (2023). Optimization of micro and macro economic empowerment within the framework of Islamic economics: An integrative study. *Journal of Enterprise and Development (JED)*, 5(1), 130-145.
- Hamdi, A., & Sukandi. (2023). Kontribusi Ekonomi Syariah dalam Pembangunan Ekonomi. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam*, 2(2), 77-79.
- Handayani, R. E., & Soenjoto, W. P. P. (2020). Perspektif dan Kontribusi Ekonomi Islam terhadap Pembangunan Ekonomi Nasional. *Journal of Islamic Economic and Business*, 2(2), 77-79.
- Ilmy, R. M., & Setiawan, I. (2019). The Concept of Production, Distribution, and Consumption in Islamic Economics. *Review of Islamic Economics and Finance*, 2(1), 41-46.g

- Ishak, K. (2015). Konsep Etika Produksi dalam Sistem Ekonomi Islam Menurut Afzalur Rahman dan Yusuf Qardhawi. *Jurnal Ilmiah Ekonomi kita*, 4(1), 40-69.
- Karim, A. (2016). *Ekonomi Mikro Islami*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mansur, A. (2011), Peran Bank Syariah di dalam Pembangunan Ekonomi. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam*, 1(1), 7-9.
- Murni, A. (2016). *Ekonomika Makro*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Pantas, P. E., Susetyohadi, A., & Azwita, L. (2021). Islamic Banking Efficiency in Indonesia and Malaysia: Two Stages Data Envelopment Window Analysis. *Al-Uqud : Journal of Islamic Economics*, 5(2), 234-249.
- Sukarno, F. (2010). Etika Produksi Perspektif Ekonomi Islam. *Jurnal Ekonomi Islam Al-Infaq*, 1(1), 40-52.
- Syarif, F. (2019). Perkembangan Hukum Syariah di Indonesia. *Jurnal Ilmu Hukum LL-DIKTI Wilayah IX Sulawesi*, 9(2).
- Turmudi, M. (2017). Produksi dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Jurnal Pemikiran Islam*, 18(1), 43-46.
- Zulfami, E., dkk. (2024). Analisis Literatur tentang Implementasi Hukum dan Tantangan Pembiayaan Mudharabah dalam Perbankan Syariah. *Jurnal Ilmu Syari'ah dan Hukum*, 1(1), 49-64.